

Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia (Ari Setyorini, Universitas Gajah Mada, email: cyberculturia@gmail.com)

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang melahirkan internet dirayakan banyak orang. Internet mampu membentuk sistem komunikasi global yang merubah hubungan personal menjadi sebuah ekspresi *disclosed intimacy*¹, di mana seseorang dapat merasa dekat dengan orang lain tanpa harus menghadirkan dimensi ketubuhan mereka. Hubungan personal tersebut dibangun dalam interaksi *disembodied performativity*² yakni performativitas tanpa menghadirkan tubuh. Dengan kata lain, komunikasi hadir melalui tulisan, gambar, video dalam layar komputer, dalam dunia virtual. Sehingga, identitas pengguna dalam dunia nyata dapat ditinggalkan, seperti ungkapan Howard Rheingold (1994), *people in virtual communities do just about everything people do in real life, but we leave our bodies behind*. Identitas hanyalah berdasar pada apa yang pengguna tampilkan. Seseorang dapat menjadi siapa saja dan apa saja sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Bahkan pengguna memiliki pilihan anonimitas untuk menutupi identitas dirinya dari pengguna lain. Maka tak heran jika kemudian ada ungkapan yang mengatakan: *on the internet, no one knows if you are a dog*.

Selama ini kelompok termarginalkan, utamanya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transeksual) belum mendapat tempat sebagaimana kelompok heteroseksual. Di Indonesia sendiri, heteronormativitas menjadi ideologi dominan yang dilanggengkan oleh *regime of truth* yang berkuasa, misalnya oleh negara, agama, kedokteran bahkan oleh keluarga. Hal ini tampak dari beberapa aksi menentang eksistensi LGBT yang muncul dari berbagai kalangan. Misalnya, aksi demo terhadap ILGA yang berujung diberhentikannya kegiatan yang semestinya diadakan di Surabaya Maret lalu. Media pun tak luput dari perpanjangan tangan rejim kebenaran untuk membentuk stereotip LGBT. Isu-isu LGBT dan homoseksualitas akhirnya dianggap kebanyakan orang sebagai sesuatu yang negatif dan terlarang. Mohamad Yasir Alimi (2004) dalam bukunya, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: dari Wacana Bahasa hingga Wacana Agama*, menyimpulkan bahwa heteronormativitas masih menjadi wacana dominan yang dikonstruksi oleh media *mainstream* (Alimi mengambil Kompas sebagai media *mainstream* yang dikaji).

Akibatnya, banyak individu LGBT yang harus menutupi identitas mereka dalam dunia nyata. Karenanya, kehadiran cyberspace dengan kecairan sifatnya dianggap mampu menjadi media alternatif untuk menyuarakan ketertindasan LGBT dalam menunjukkan identitas mereka, atau sebagai media untuk *coming out of the closet*. Selain itu pergeseran posisi subyek dalam kacamata posmodernitas, di mana subyek-subyek kecil mulai memiliki suara untuk

¹ Lihat konsep *disclosed intimacy* Kath Woodward, *Up Close and Personal: the Changing Face of Intimacy* dalam Tim Jordan dan Steve Phil (Ed.), 2002, *Social Change*, Cambridge: Blackwell Publisher

² (Gross via Robinson: 1995), Komunikasi dengan menggunakan *disembodied performativity* sejalan dengan pemikiran mengenai konsep hubungan integrasi *disembodied* oleh Paul James dan Freya Carkeek, juga konsep Thompson mengenai *mediated interaction* dan *mediated quasi interaction*. (Lihat David Holmes, 2005, *Communication Theory*, New York: Sage Publication. via Holmes, hal.159-160)

menentang struktur kuasa, memungkinkan lesbian Indonesia sebagai subyek kecil untuk dapat berbicara, mengungkap identitas gender dan seksualitas mereka.

Berangkat dari pendapat Bryson (2004) bahwa masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang komunitas perempuan marjinal, utamanya perempuan lesbian, biseksual dan transeksual dalam kaitannya dengan *cyberspace*; maka tulisan ini akan mengkaji mengenai hal tersebut. Penelitian difokuskan pada performativitas blogger lesbian Indonesia dalam mengkonstruksikan identitas gender dan seksualitas mereka melalui blog. Blog dipilih sebagai media obyek kajian dengan alasan bahwa media ini memiliki kelebihan dari bentuk *cyberspace* lainnya. Diantaranya adalah karakteristiknya sebagai jurnal *online* pribadi yang mengutamakan personalitas dan individualitas pemiliknya. Individualitas inilah yang melahirkan ekspektasi terhadap blog sebagai media alternatif. Williams (via Mitra dan Gajjala, 2008) mengatakan bahwa blog dianggap mampu menjadi ruang yang memungkinkan lahirnya resistensi-resistensi atas struktur kuasa yang ada melalui cara "*speaking back*". Cara ini mungkin dilakukan ketika blogger menampilkan subyektivitas sebagai individu yang menyuarakan keterasingan dan ketertindasan dari tindakan opresif stuktur berkuasa. Singkatnya, Williams menilai blog sebagai media yang memuat *individualization ideologies*. Sejalan dengan pemikiran tersebut, David Gauntlett (2002:65) juga menjelaskan mengenai kemampuan *new media* (khususnya website pribadi dan weblog –pen.) menyediakan alternatif-alternatif lain bagi individu atau grup sebagai tandingan atas ide dominan tentang perempuan dan laki-laki.

Kajian ini akan mengupas mengenai performativitas identitas yang tampak pada weblog lesbian di Indonesia. Kemudian, kajian ini akan menggunakan teori Michel Foucault mengenai sejarah seksualitas dan relasi kuasa akan digunakan untuk mempertajam analisa. Lebih lanjut, kajian ini menggunakan teori identitas ala Judith Butler, di mana identitas dianggap sebagai sebuah performansi. Mengingat bahwa permasalahan performativitas bukan hanya mengenai bagaimana seseorang atau sesuatu ditampilkan, namun juga mengenai apa maksud yang melatar belakangi penampilan tersebut, maka lebih detail penelitian ini akan menjawab permasalahan mengenai: 1). Bagaimanakah identitas gender dan seksualitas lesbian ditampilkan dalam blog tersebut? dan 2). Bagaimanakah praktik resistensi terhadap wacana dominan mengenai identitas gender dan seksualitas tampak dalam blog tersebut?

Konsep Identitas sebagai Performativitas

Kajian ini menempatkan diri dalam persepektif posmodernis. Dalam hubungannya dengan identitas gender dan seksualitas, posmodernis mulai menanyakan mengenai konsepsi kedua identitas tersebut terhadap para pemikir sebelumnya. Menurut posmodernis, feminisme kedua kontinum tersebut telah gagal memahami identitas seksualitas perempuan. Rubin (via Alimi, 2004: 8-9) berpendapat, feminisme (kontinum sebelum posmodern) terlalu banyak terkonsentrasi pada gender dan menyepelkan seksualitas. Kalaupun ada perbincangan soal seksualitas, feminisme kontinum sebelum posmodern masih *an sich* membicarakannya dalam bingkai heteroseksualitas. Meskipun sukses dalam menjelaskan ketidakadilan sosial berbasis gender, feminisme gagal memberikan penjelasan atas ketidakadilan yang terjadi karena orientasi seksual. Karenanya,

kemudian muncul apa yang disebut sebagai queer, yang menjadi pokok pemikiran gender dan seksualitas periode posmodern ini.

Queer, secara seksualitas, diartikan juga sebagai konseptualisasi atas non-heteroseksual, khususnya seksualitas *same-sex*. (Jagose, 1996: 73) Jagose, lebih lanjut, menjelaskan bahwa dalam pandangan queer, apa yang disebut sebagai gender dan seksualitas adalah identitas tidak stabil dan inkoheren. (Ibid. 77-79) Queer, menyitir pendapat Eve Sedgwick (via Beasley, 2005:108), dideskripsikan sebagai *criss-crossing* terhadap garis-garis identifikasi (*self identity*) dan hasrat (seksualitas) di antara gender, seksualitas dan identitas lainnya. Dengan kata lain, queer berkonsentrasi pada "*mixing up traditional assumption regarding supposedly inevitable combination of attributes of the self.*" Misalnya, seseorang dengan gender feminin dapat saja mengkombinasikan identitasnya sebagai maskulin yang tertarik pada gender feminin lain, yang secara seks dan seksualitas adalah sebagai perempuan. Kombinasi ini dipahami sebagai lesbian. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Judith Butler menjelaskan bahwa queer dapat digunakan sebagai strategi alternatif bagi resistensi, misalnya oleh lesbian. (1993, 116-117)

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, feminisme posmodern mempertanyakan heteronormativitas atas identitas seksualitas serta gender *differences* yang ada dalam tubuh perempuan. Pemikiran ini merupakan kontribusi signifikan dari Michel Foucault, yang tertuang dalam bukunya *The History of Sexuality I: Will to Knowledge* (1998). Pemikiran Foucault mengenai seksualitas bertolak belakang dari pemikiran seksualitas konservatif yang bertumpu pada determinisme biologis. Ini kemudian menjadi ide dasar feminisme posmodern dalam memahami diskursus gender dan seksualitas. Dia menggugat diskursus yang dibangun oleh *regime of truth*, seperti psikolog, dokter, maupun gereja yang menganggap esensialisme seksualitas sebagai sebuah realitas alamiah yang berada di luar sejarah, asosial dan tidak berubah. Seksualitas tidak dipahami sebagai semacam natural yang terberi yang oleh kekuasaan dicoba untuk dikendalikan, atau sebagai domain gelap yang oleh kekuasaan dicoba untuk disingkap sedikit demi sedikit. Seksualitas adalah nama yang diberikan pada sebuah konstruksi sejarah –bukan realitas tersembunyi yang susah untuk dipahami, tetapi merupakan sebuah jaringan luas yang tampak jelas dimana stimulasi atas tubuh, intensifikasi kenikmatan, pembentukan terhadap diskursus, pembentukan pengetahuan tertentu, penguatan terhadap kontrol dan resistensi, dikaitkan antara satu dengan yang lainnya. (1998: 105-6) Pendeknya, seksualitas dalam kacamata Foucault dideskripsikan dalam relasi antara *pleasure-power-knowledge*.

Pemikiran Foucault ini, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990). Sex, bagi Butler dipahami bukan hanya sebagai sebagai fenomena biologis, melainkan sebuah kostruk ideal yang dimaterialkan oleh waktu dengan cara memaksa dan terus-menerus melalui norma-norma pengaturan. Sehingga, di dalam sex terdapat *regulatory practice* yang mendisiplinkan tubuh. Jika Foucault menempatkan seksualitas sebagai sesuatu yang terkonstruksi, maka Butler menarik konsep ini lebih jauh dalam termaterialisasikannya seksualitas dalam tubuh, *the materiality of sex*. Tubuh tidak hanya dipahami sebagai plat yang di atasnya kemudian dibentuk seksualitas dan gender, namun gender dan seksualitas itu sendiri yang dimaterialkan menjadi tubuh.

Telah dijelaskan pada poin sebelumnya konsep Foucault mengenai teknologi diri, bahwa praktik *ethics* memungkinkan diri melakukan performativitas. Konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Butler, utamanya dalam kaitannya dengan identitas gender. Menurut dia, identitas dibentuk secara performatif melalui diskursus. Identitas gender merupakan efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik-praktik –Butler menyebutnya sebagai *gender act*, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas sebagai perempuan atau laki-laki.

Berangkat dari analisisnya terhadap film *Paris is Burning*, film tersebut menceritakan tentang kontes kecantikan antarwaria di Amerika. Butler menggambarkan bagaimana *realness* atau kebenaran tentang gender dan seksualitas diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan, gestur dan hasrat (*an array of acts, gestures, and desires*) yang mengimplikasikan identitas gender paling esensial (*an essential gendered self*) (Ibid.: 136). Waria harus melakukan serangkaian praktik dan prosedural tertentu untuk memperoleh bentuk yang diidealkan di mana gestur dan penampilan mereka dianggap feminin. Praktik ini bagi mereka, menurut Butler, tidak sekadar menirukan femininitas perempuan. Lebih jauh, mereka juga menunjukkan bahwa femininitas adalah sebuah praktik peniruan, baik itu ketika dilakukan oleh waria maupun perempuan. Singkatnya, penentu *the effect of realness* adalah kemampuan untuk menghasilkan *naturalised effect*. (Butler 1993: 129). Dengan demikian, ditegaskan bahwa waria bukan sedang meniru yang asli, melainkan menginspirasi bahwa yang asli itu tidak ada, yang ada hanyalah *layers of performances* hingga membentuk efek yang benar-benar dianggap alamiah. Praktik yang demikian juga sekaligus memparodikan anggapan-anggapan tradisional mengenai apa yang disebut femininitas dan maskulinitas. Bahwa penis tidak harus berperan maskulin, dan vagina juga tidak harus feminin. “... *the notion of an original or primary gender identity is ... parodied within the cultural practices of drag, cross-dressing, and the sexual stylisation of butch/ femme identities ...*” (Butler, 1999: 174) Tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender, karena gender adalah sebuah proses imitasi, pengulangan dan performativitas yang tidak pernah berhenti. Identitas gender, karenanya, bukanlah sebuah hal yang tetap.

Melalui proses imitasi pula lah, heteroseksualitas dinaturalkan dengan proses yang berulang-ulang. Ia beroperasi melalui devaluasi, stigmatisasi dan abnormalitas praktik seksual lainnya. Melalui konsep Foucault, histerisasi tubuh perempuan, Butler kemudian menegaskan bahwa gender dan seksualitas saling berkaitan dan saling *overlap* satu sama lain. Secara bersama-sama, gender dan seksualitas berinteraksi untuk menentukan definisi maskulinitas dan femininitas, dan juga membentuk relasi gender dengan menetapkan kondisi di mana orang dengan beragam gender berinteraksi. Kecenderungan orang akan membentuk hubungan heteroseksual terletak pada konstruksi sosial praktik dan kategori gender yang hirarkis dan dikotomis. (Ibid.: 17) Ketika perbedaan dierotikan, maka heteroseksualitaspun menjadi daya tarik bagi jenis kelamin yang berbeda. Di antara letak keterkaitan gender dan seksualitas adalah dibangunnya batas di sekitar tindakan dan identitas gender dengan labelisasi homoseksual.

Identitas dalam Cyberspace: Fluid, Queer dan Polymorphous

Telah dibahas sebelumnya, pendapat Butler mengenai identitas gender dan seksualitas yang tidak pernah tetap dan dapat dipermainkan sesuai dengan bagaimana cara seseorang menampilkannya (performativitas). Konsep-konsep tersebut sejalan dengan pemikiran identitas yang ada dalam *cyberspace*.

Kevin Robin menjelaskan mengenai identitas diri dalam *cyberspace* sebagai berikut, "*the self is reconstituted as a fluid and polymorphous entity. Identities can be selected or discarded almost at will, as in a game or fiction,*" (2000: 80). *Cyberspace* menyediakan bentuk komunikasi tanpa ketubuhan, seperti ras, usia, seksual dan gender. Karenanya, seseorang dapat mengkonstruksi identitas sesuai dengan apa yang mereka kehendaki, cair dan dapat diubah-ubah, bahkan mereka dapat membentuk identitas yang sama sekali berbeda dengan identitas mereka di dunia *offline*. Identitas kemudian adalah masalah kebebasan dan pilihan,

"In the ultimate artificial reality, physical appearance will be completely composable. You might choose on one occasion to be tall and beautiful; on another you might wish to be short and plain. It would be instructive to see how changed physical attributes altered your interaction with other people. Not only people treat you differently, but you might find yourself treating them differently as well." (Krueger, 1991: 256)

Sementara, Gross menjelaskan bahwa ketakhadiran tubuh dalam internet membuat seseorang dapat dengan sesuka hati memainkan identitas mereka melalui performativitas tanpa tubuh, memberikan pilihan-pilihan tentang bagaimana menampilkan diri mereka. Bahkan, Gross berpendapat bahwa internet sendiri merupakan "*somehow queer*" karena sifat cair dan performativitasnya.

Korpus penelitian kajian ini adalah weblog lesbian di Indonesia. Tulisan ini akan menampilkan satu blog milik sepasang partner lesbian, Lushka dan Mithya. Weblog mereka berjudul Fried Durian (selanjutnya disingkat FD). Weblog ini dipilih berdasarkan jumlah pengunjung yang cukup tinggi serta keajegan mereka dalam melakukan *posting*.

2. Analisa

Memaknai Identitas Gender dan Seksualitas dalam Fried Durian

FD adalah *weblog* milik sepasang partner bernama virtual Lushka (L) dan Mitya (M). Struktur weblog ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi judul *weblog*, yakni *Fried Durian*, dan deskripsi terhadap identitas *weblog*. Bagian kedua merupakan struktur utama blog memuat *post*. *Post* terdiri dari waktu *post*, judul *post*, isi *post*, nama *blogger* yang melakukan *posting*, komentar dari pembaca *weblog*, dan identifikasi topik pembicaraan.

Perbincangan Mengenai Identifikasi Lesbian

Weblog ini menarik karena dari awal L-M tidak menempatkan identitas mereka ke dalam kategorisasi identitas gender dan seksualitas manapun, baik dalam kategori identitas lesbian, maupun dalam kategori identitas normatif lain. Identifikasi identitas L-M pada FD ini pertama kali tampak pada deskripsi yang terletak di bawah judul *weblog* mereka, yakni: *Bisexual is an overstatement. Lesbian is an understatement. We just know how to enjoy live by being in each other arms. This is our fun queer story from Indonesia.* Melalui deskripsi ini, L-M

mendeskripsikan *queer*-itas identitas mereka. Perbandingan identitas yang tampak dalam pemilihan kata *overstatement* (sebagai biseksual) dan *understatement* (sebagai lesbian) menunjukkan bahwa kategorisasi identitas tersebut tidak cukup mewakili mereka. Bagi L-M, penyebutan sebagai biseksual sebagai identitas mereka merupakan sesuatu yang berlebihan. Sementara, identifikasi sebagai lesbian, bagi L-M, terlalu menyimplifikasi dan kurang cukup mewakili kompleksitas identitas mereka. Di sinilah tampak bagaimana identitas gender dan seksualitas merupakan sebuah hal yang tidak cukup hanya dibatasi melalui kategorisasi-kategorisasi tertentu, pun bukan pula sebagai sesuatu yang stabil dan koheren. Inkoherenitas tampak pada identifikasi L-M terhadap gender dan seksualitas yang bukan sebagai biseksual maupun lesbian (homoseksual), juga bukan sebagai heteroseksual. L-M bahkan dengan gamblang menyebut identitas mereka sebagai *queer*, di mana gender dan seksualitas bagi mereka adalah sebuah instabilitas. Identitas menjadi sebuah hal yang tidak ajeg, karena L-M menempatkan identitas sebagai sebuah hal yang dapat diubah, sebagai sebuah proses *criss-crossing*³.

Deskripsi tersebut diperjelas melalui beberapa *post* L-M dalam FD. M mendeskripsikan identifikasi dirinya,

“...*gue* nggak suka memasukkan diri *gue* ke kategori mana pun... dalam dunia kategori lesbian (*femme, butch, andro*)...*Gue* lebih suka mengelaborasi atau menggambarkan perilaku daripada menamai. *Yep*, saat ini *gue in a relationship* dan bahkan jatuh cinta dengan Lushka. Tapi *saying myself a lesbian? Lah, I'm not that in to women* juga. Masih bisa ngiler *liat* cowok berbadan atletis dan berwajah *lutcu...*”⁴

M tidak melakukan kategorisasi dirinya berdasar identitas gender yang telah ada. Penggunaan istilah ‘mengelaborasi (identitas)’ mendeskripsikan tindakan untuk memperlakukan identitas sebagai sebuah hal yang dapat diubah atau diuraikan –pendeknya berada dalam sebuah proses, *ketimbang* sebuah hasil ajeg dalam kategorisasi. M memilih untuk tidak mengkategorisasikan dirinya menjadi *femme, butch* atau *andro*, karena kategorisasi lesbian tersebut tidak cukup mewakili dirinya. M menampilkan diri sebagai lesbian melalui *partnership* yang dilakukannya dengan L. Akan tetapi, M mengakui bahwa dirinya juga memiliki ketertarikan pada laki-laki (secara *bodily sex*). Namun, hal tersebut tidak menjadikan M termasuk dalam kategori biseksual. M mengungkapkan, “...*soul gue itu sebenarnya dilahirkan sebagai cowok biseksual. Jadi untuk jatuh cinta dengan cewek itu normal tapi diem-diem dan takut-takut sangat tertarik dengan cowok lain (especially gay man)*.”⁵

Bodily sex M adalah sebagai seorang perempuan. Namun, M menilai dirinya secara gender adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual pada perempuan (secara *bodily sex* dan gender), sekaligus kepada laki-laki (secara *bodily sex*) yang feminin (*gay man*). M menilai jika ketertarikannya dengan

³ Sedgwick, Eve. “Between Men: English Literature and Male Homosocial Desire,” dalam Beasley, Chris. *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publication. 2005. Hal. 108

⁴ Mithya, “Don’t Label Yourself”, dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Senin, 8 Desember 2008)

⁵ Mithya, “Film Twilight + Chauvinis Mithya”, dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Senin, 7 Desember 2008)

perempuan adalah sebuah hal yang ‘normal’, sebagaimana normativitas laki-laki tertarik kepada perempuan. Lebih lanjut, ketertarikan M pada laki-laki dinilainya sebagai sebuah hal ‘kesalahan’, karena M menilai dirinya adalah laki-laki pula. Karenanya, M menilai, ketertarikannya dengan laki-laki dilakukan secara diam-diam dan takut-takut. Bahkan secara spesifik dalam kutipan sebelumnya, M menjelaskan bahwa ia tertarik dengan laki-laki yang ‘bertubuh atletis’ dan ‘berwajah lucu’. Kombinasi tubuh atletis dan berwajah lucu menjadi hal yang menarik, karena pada dasarnya kedua deskripsi tersebut menunjukkan hal yang saling bertentangan. Tubuh atletis kerap diidentikan dengan kejantanan atau maskulinitas laki-laki. Sebaliknya, diksi ‘lucu’ acap kali diasosiasikan dengan sesuatu yang tidak maskulin –feminin. Berwajah lucu dapat diartikan sebagai berwajah polos, *innocent*, dan menggemaskan. Di sini ditunjukkan bagaimana identitas dan atribut diri *diotak-atik* sedemikian rupa. Maskulin dikombinasikan dengan feminin, homoseksual dipadu-padankan dengan heteroseksual. Hingga pada akhirnya, tidak ada yang disebut sebagai identitas utama dalam diri M. M tidak bisa dikategorikan sebagai lesbian (homoseksual) seutuhnya, bukan termasuk sebagai heteroseksual. M melakukan kombinasi-kombinasi terhadap identitas-identitas gender dan seksual.

Melalui FD, L juga menggambarkan identitas dirinya sebagai ‘lesbian yang bersyarat’. Maksudnya adalah *partnership* yang dijalannya dengan M merupakan *partnership* lesbian. Tetapi, sebagaimana M, dirinya juga memiliki kemungkinan untuk tertarik secara seksual terhadap laki-laki. Ditegaskan oleh L, “*Gue dan Mithya –ga ngeklaim diri kita murni lesbian tapi juga ga menolak kenyataan kalau saat ini gue berdua dalam hubungan sesama jenis.*”⁶

Deskripsi-deskripsi identitas tersebut menunjukkan ambiguitas dan hibriditas L-M dalam memaknai dirinya. Namun, hal ini tidak kemudian menjadi sebuah hal negatif karena ambiguitas tersebut menurut Butler⁷ justru merupakan sebuah strategi untuk menggoyang apa yang disebut sebagai identitas *center-margin*. Normativitas masyarakat menganggap identitas yang koheren adalah identitas center, identitas yang paling benar. Artinya, seseorang akan dianggap benar jika identitas gender yang mereka tampilkan sesuai dengan *bodily sex* dan hasrat seksualitas mereka. Dengan kata lain, jika individu memiliki *bodily sex* sebagai perempuan, maka gender mereka harus menunjukkan feminitas dan tertarik secara seksual kepada laki-laki. Namun, yang dilakukan L-M ini justru mensubjektifikasi identitas tersebut dan menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai gender dan seksualitas hanyalah persoalan bagaimana hal tersebut dipertunjukkan. Hal ini akan nampak pada perilaku-perilaku dalam menampilkan identitas-identitas mereka yang dibahas dalam sub-sub bab selanjutnya.

Pernyataan L-M untuk tidak mengkategorisasikan dirinya, senyatanya juga merupakan sebuah bentuk kategori lain, yakni *no label*. *No Label* menjadi sedikit banyak mewakili apa yang dijelaskan L-M ketika memilih untuk tidak memasukkan diri mereka ke dalam kategori lesbian sebagai *femme*, *butch*, dan *andro*. Sebagaimana pemikiran *queer* bahwa ‘*a refusal of a set identity*’ adalah

⁶ Lushka, “Tobat Jadi Lesbian? –<http://www.narth.com>–”, dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Selasa, 14 Juli 2009)

⁷ Butler, Judith (1993). ‘Critically Queer’. *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies* . 1. (hal. 29)

identitas itu sendiri.⁸ Melalui *no label*, L-M mensubversi identitas yang telah ajeg dengan melakukan serangkaian percampuran terhadap normativitas identitas gender dan hasrat akan seksualitas sebagaimana ide Butler atas *gender trouble*.

Performansi Penampilan dan Fisik

Dunia *cyber* adalah dunia yang tidak membutuhkan hadirnya tubuh. Artinya, tubuh secara artifisial tidak harus dihadirkan untuk mewakili identifikasi identitas diri. Dimensi tubuh dapat dihadirkan melalui kata-kata, suara dan gambar. Karenanya, identifikasi fisik L-M dalam FD ini tampak melalui kata-kata dalam *post*. Penolakan L-M untuk tidak mengkategorikan dirinya ke dalam *femme-butch-andro* mempengaruhi cara bagaimana mereka menampilkan identitas gender dan seksualitas melalui tampilan fisik. Mereka cenderung mengkombinasikan penanda-penanda gender yang tampak melalui penampilan tubuh. Misalnya ketika L menceritakan tentang kebiasaan-kebiasaan L-M yang berhubungan dengan penampilan dan atribut fisik. “*Siapa bilang kita se-tomboy or se-andro gitu. Emang penampakan gue lebih cewek dari Mithya, tapi kalo buat urusan kerapian Mithya ratunya.*”⁹ Agaknya, banyak yang mengira L-M berpenampilan ‘kelaki-lakian’. Hal ini tampak dari pertanyaan retorik L terhadap penampilannya yang cenderung diasumsikan banyak orang sebagai penampilan tomboy¹⁰. L menolak asumsi tersebut dengan menampilkan gambaran sisi ‘keperempuanan’ L-M yang tampak dalam kebiasaan mereka terkait penampilan atribut fisik. M memiliki kebiasaan-kebiasaan berdandan yang ‘lazim’nya dilakukan oleh perempuan. Digambarkan oleh L, bagaimana kepedulian M terhadap rambutnya,

“Turun dari motor, buka helm, dia akan langsung bilang ‘rambutku berantakan *ga?*’ –*trus gue* jawab ‘*engga*’ –dia akan *ngerapiin* lagi, *terus nanya* ‘berantakan *ga?*’, *gue* tetep akan bilang ‘*engga*’ –dia *megang2* rambut *terus nanya* ‘*beneran?*’ –*nah*, di bagian ini *gue udah muter* bola mata *kalo engga melototin* dia, ngunci motor *terus ngeloyor* dengan rambut *gue* berantakan. *Fact: gimana* mau berantakan, tiap mau pasang helm dia *ngerapiin* rambut, *trus* dijepit, *trus* dirapiin lagi helmnya.”¹¹

Pada *post* ini, L menjelaskan perbandingan penampilan antara dirinya dengan partnernya, M.. Dalam konteks ini, L menilai M memiliki sisi femininitas dalam penampilan yang lebih dominan daripada L. M memiliki kecenderungan berperilaku *womanly*, yang ‘kuatir’ dengan penampilan rambutnya. Rambut menjadi penanda penting bagi perempuan dalam normativitas masyarakat. Bahkan ada ungkapan yang menyebutkan bahwa rambut adalah mahkota wanita. Lebih lanjut, L menegaskan bagaimana M memiliki kegemaran berdandan sebagaimana normativitas perempuan dalam masyarakat. Misalnya, M memiliki ‘ritual’ menyisir rambut, membersihkan wajah, memakai bedak, menyemprotkan minyak wangi, dan terkadang memakai *lip gloss* ketika berada di toilet, setelah buang air

⁸ Ibid.

⁹Lushka, “Mithya and Me” dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Rabu, 10 Maret 2009)

¹⁰ Tomboy, sebagaimana dijelaskan oleh Boelstroff, adalah memiliki sifat “kelaki-lakian” (female-to-male transgenders), yang salah satunya tampak dari penampilan. Lihat Boelstroff, Tom. 2003. ‘Dubbing Culture .Indonesian Gay and Lesbi Subjectivities and Ethnography in an already globalized world’ dalam *American Ethnologist*. Vol.30.

¹¹ Lushka, Ibid.

kecil. M juga selalu membawa peralatan kosmetik di dalam tasnya. “*Isi tas: Mithya, selain ada buku, pulpen, dan kertas pasti ada perlengkapan ceweknya, tissue, kertas minyak, sisir, bedak, kaca, lip gloss, perfume, jepitan rambut.*” Penyebutan ‘perlengkapan cewek’ di sini menegaskan bahwa kosmetik memang *melulu* menjadi penanda bagi gender perempuan.

Kebiasaan-kebiasaan M membuat L tertular untuk ikut-ikutan menunjukkan femininitas dirinya melalui tampilan tubuh dengan berdandan. Disebutkan oleh L, “*Dulu, gue boro2 di tas ada bedak, sisir aja ada udah ajaib, yang wajib ada di tas itu buku, pulpen, dan notes. Sekarang, gue jadi ketularan Mithya, kemana-mana bawa peralatan ngelenong.*”¹² L mengumpamakan peralatan kosmetik sebagai peralatan *ngelenong* (lenong). Hal ini mengindikasikan bahwa, bagi L, berdandan yang melibatkan peralatan kosmetik, tak ubahnya sebagai sebuah aksi pertunjukan lenong. Ketika L menampilkan dirinya yang berdandan menggunakan perlengkapan kosmetik, tak ubahnya seperti ketika pemain-pemain lenong yang akan melakukan pertunjukan. Pada pertunjukan lenong, setiap pemain akan menunjukkan sebuah karakter fiktif yang berbeda dengan karakter mereka sebenarnya. Pada akhirnya, berdandan bagi L adalah untuk menampilkan sebuah karakter fiktif yang berbeda dengan karakter dirinya yang sebenarnya.

Menyitir pendapat Butler bahwa persoalan gender hanya semata persoalan performativitas, proses imitasi dan pengulangan yang tidak pernah berhenti,¹³ demikian halnya yang dilakukan oleh L-M. Penampilan fisik yang diidentifikasi oleh masyarakat sebagai identitas gender dijadikan sebagai sarana untuk memperformansi gender mereka sebagaimana normativitas masyarakat. Mereka oleh masyarakat dianggap sebagai perempuan melalui performansi ritual-ritual berdandan.

Hal yang menarik, L-M tak hanya berhenti pada tataran berdandan sebagai penanda identitas perempuan. L-M menggambarkan pertentangan-pertentangan dalam penampilan fisik mereka sebagai bentuk instabilitas gender. Misalnya, ketika L menjelaskan dominansi sisi femininitas dirinya yang tampak dari pilihan-pilihan pakaian, aksesoris dan sepatu. Beda halnya ketika L merasa kurang menyukai berdandan, sehingga sisi maskulinitas dirinya lebih dominan dalam hal berdandan. Sebaliknya, Mithya justru sangat tidak ‘perempuan’ ketika berurusan dengan busana, sepatu dan aksesoris. L menjelaskan, “*Rok untuk dipake harian itu adalah big no no buat Mithya. Paling kalo mau kondangan aja dia baru mau. ... Mithya sekarang baru belajar pake sepatu2 cewek. Untuk harian dia masih setia ama Conversenya.*”¹⁴ Pakaian berbentuk rok, bagi masyarakat kita, adalah pakaian bagi perempuan. Karenanya, lazim jika perempuan memakai rok sebagai penanda keperempuanan mereka. Buktinya, seragam sekolah hingga baju bekerja perempuan rata-rata memiliki pakaian *bawahan* berbentuk rok. Rok pun kemudian identik dengan simbol femininitas. Namun, M menampilkan bentuk lain dari pilihan penggunaan rok sebagai identifikasi gender dirinya. Bagi M, rok bukanlah pakaian sehari-hari yang merepresentasikan dirinya. Ia hanya menggunakan rok jika menghadiri acara resmi, misalnya resepsi pernikahan.

Selanjutnya, dijelaskan pula jika M lebih menyukai menggunakan *converse*, merk sepatu jenis kasual yang biasanya dikenakan oleh laki-laki. Pada

¹² Ibid.

¹³ Butler, 1990: 174

¹⁴ Ibid.

pilihan ini, M menunjukkan sisi maskulinitas dirinya. Maskulinitas M ditegaskan L dalam *postnya* yang lain, “*Have I told you that mithya is very handsome.*”¹⁵ Penyebutan ‘handsome’ menjelaskan penampakan M yang ganteng mirip laki-laki secara fisik. Lebih lanjut, L menjelaskan penampilan M yang maskulin membuat beberapa teman L mengira M adalah pacar L, yang tentunya dalam anggapan mereka M adalah laki-laki.

Penggambaran-penggambaran tersebut menunjukkan non konformitas M dalam menentukan pilihan-pilihan terhadap tampilan tubuh. Di satu sisi, ritual berdandan M menandakan gender femininitas dirinya, namun di sisi lain maskulinitas muncul dari pilihan M akan model pakaian dan sepatu yang cenderung *manly*. Non konformitas juga ditunjukkan M saat menjelaskan bahwa *soul* dirinya terlahir sebagai laki-laki, namun di sisi lain M juga melakukan ritual-ritual yang menandakan identitas keperempuannya.

Meski L-M menempatkan diri mereka sebagai ‘*a refusal of a set identity*’ atau *no label*, namun dari penggambaran penampilan fisik, L-M cenderung menunjukkan penampilan androgini dalam hubungan lesbian. Baik L maupun M melakukan pemilihan terhadap beberapa identitas feminin yang kemudian dikombinasikan dengan identitas maskulin. Pada akhirnya *criss-crossing* identitas tersebut membentuk identitas lain yang berbeda dari identitas normatif dalam masyarakat, identitas androgini.

Melalui *criss-crossing*, seperti yang dilakukan oleh L-M, apa yang disebut identitas gender center yang normatif tersebut dipermainkan. Bahwa individu dapat saja melakukan modifikasi dengan menampilkan *gender act* secara subversif seperti yang dilakukan L-M dalam penampilannya. M yang memiliki ritual berdandan, akan tetapi kurang menyukai penggunaan rok dan sepatu perempuan. L yang kurang suka memakai kosmetik, namun menyukai rok, sepatu dan aksesoris perempuan. Performansi *gender act* yang dilakukan oleh L-M memang tak selamanya mulus. Terkadang mereka harus menerima ‘hukuman’ dari orang-orang di sekeliling mereka jika ternyata *gender act* yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan ‘lazimnya’. Misalnya ketika M menceritakan bagaimana dirinya harus menampilkan identitas gender yang selaras dengan penampilan sebagaimana normatif masyarakat. Diceritakan M,

“... *gue ...ngga* suka dengan acara resepsi pernikahan. *Gue kayak* alergi dengan baju-baju pesta perempuan. Setiap hadir di resepsi pernikahan *gue* bakal sesak napas dan mulai banjir keringat karena canggung. *Gue* pasti jadi pusat perhatian. *Gimana ngga*, Mithya yang tomboy dan *kayak laki* itu *dateng* dengan *full make up* dan *dress* cantik. ... *a lot of people said that I am beautiful* kalo mau didandanin dan pakai baju feminin. But *it’s just not me.*”¹⁶

M harus menampilkan pilihan-pilihan gender yang selaras sebagaimana yang dinormatikan masyarakat jika sedang menghadiri resepsi pernikahan, meski hal tersebut membuat dirinya tidak nyaman. M menceritakan bahwa suatu saat dirinya mencoba berpenampilan tidak seperti yang dinormatikan masyarakat terhadap gender perempuan ketika menghadiri acara resepsi. Kemudian, ternyata hal tersebut dinilai orang-orang sekitarnya sebagai sebuah hal yang tidak lazim, M

¹⁵ Lushka, “Mamerin Pacar Ah...” dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Sabtu, 28 November 2008)

¹⁶Mithya, “I Hate Wedding Reception”, dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Senin, 12 Oktober 2009)

‘ditegur’ untuk penampilannya tersebut. Pada akhirnya, M harus ‘tunduk’ terhadap normativitas masyarakat akan keselarasan penampilan tubuhnya dengan gender. “Aakhirnya gue harus menerima norma masyarakat yang satu ini. ... For now Mithya harus datang ... mengenakan pakaian perempuan lengkap dan dandanannya tebal, berusaha menjadi cewek-cewek kebanyakan di sekitarnya.”¹⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang disebut dengan Foucault sebagai biopower. Masyarakat mengatur norma-norma tertentu untuk mengatur tubuh individu. Tubuh Mithya didisiplinkan melalui norma-norma masyarakat.

Di balik ketundukan M terhadap keselarasan antara penampilan dan identitas ini, sebenarnya M telah membuktikan bahwa apa yang disebut sebagai gender perempuan hanyalah bentuk-bentuk impersonasi. M meniru tampilan gender perempuan dengan mengikuti normatif masyarakat akan ‘kepantasan’, yakni berdandan dan berpakaian perempuan (rok) untuk acara-acara formal seperti resepsi pernikahan, meskipun sebenarnya diri M merasa tidak sesuai dengan tampilan tersebut. Namun, justru aksi tiru itu, membuat M dikategorikan sebagai perempuan dan akhirnya diterima oleh masyarakat. Karenanya, tak ada yang dapat disebut sebagai identitas asli, yang ada hanya bentuk-bentuk impersonasi yang diulang-ulang di bawah tekanan, melalui apa yang disebut sebagai larangan, penyebutan atas tabu¹⁸ atau apa yang dinyatakan sebagai pantas-tidak pantas.

Performansi Aktivitas Seksual

Post L-M dalam FD beberapa kali menggambarkan aktivitas seksual mereka sebagai partner lesbian. Seperti misalnya diceritakan oleh M,

*“I spread kisses along your lips, neck, then to your breast where I lingered, gently squeezing every each one of them. ... my lips eagerly returned to you back, your neck, and my hand cupped each and one of your breast. ... my hand between your thigh, touching you. Your legs opened for me, and I slip between them, thrusting deeply as I can into you. As I make love to you, your breathing became frantic. ... suddenly you screamed out as I touched the right spot, and as I felt the trembling wrack of your body, the pleasure burst through me as well...”*¹⁹

Gambaran M tersebut menunjukkan aktivitas seksual mereka, mulai dari *foreplay* hingga aktivitas utama seks. Yang menarik, M menyebut seks oral sebagai aktivitas utama seks mereka, bukan sebagai *foreplay*. Hal ini menjadi kritik bagi konstruksi masyarakat yang menyebut aktivitas seksual di luar penetrasi adalah aktivitas seksual tambahan, aktivitas seksual pemanasan, atau *foreplay*²⁰. Hal ini tampak dari pilihan kata ‘make love’²¹ –yang biasanya dikaitkan dengan aktivitas seksual penetratif, namun mereka gunakan untuk menggambarkan seks utama mereka, seks oral.

Aktivitas seksual yang ditampilkan oleh L-M menggambarkan bahwa apa yang disebut *pleasure* dalam aktivitas seksual, sebenarnya tidak terpaku pada

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Butler, Judith. 1993. *Bodies That Matter*. New York: Routledge. (hal.95)

¹⁹ Mithya, “While you sleep...” dalam Lushka dan Mithya. *Fried Durian*. <http://www.frieddurian.blogspot.com> (Kamis, 7 Juni 2007)

²⁰ Lihat Chris Beasley. 2005. *Gender & Sexuality*. London: Sage Publication

²¹ Bandingkan pemakaian diksi ‘make love’ (have sex) dengan ‘make out’. Diksi pertama acap kali diidentikkan dengan seksual penetratif, sementara diksi selanjutnya sering terkait dengan aktivitas seksual non penetratif, salah satunya adalah seks oral. (Lihat Encarta Dictionary. 2008)

bineritas anatomi tubuh, vagina-penis. L-M menunjukkan bahwa *pleasure* dalam seksualitas dapat terjadi bahkan pada dua anatomi tubuh yang sama, perempuan dengan perempuan, vagina dengan vagina. Salah satu hal terpenting dalam aktivitas seksual, yakni orgasme, dapat terjadi tanpa melibatkan perbedaan anatomi tubuh. Seperti yang dijelaskan M saat menggambarkan proses orgasme, "...you screamed out as I touched the right spot, and as I felt the trembling wrack of your body, the pleasure burst through me as well.." ²² Persoalan seksualitas bagi L-M adalah persoalan ketepatan menemukan *spot* yang benar, karenanya dapat dilakukan baik itu dengan sesama jenis, maupun berbeda jenis kelamin.

Dipahami bahwa aktivitas seksual yang dianggap benar oleh masyarakat adalah aktivitas seksual prokreasi. Namun, selayaknya *partnership* lesbian yang lain, seksualitas bagi L-M tidak melulu diartikan sebagai aktivitas melestarikan keturunan karena mustahil bagi mereka untuk memperoleh keturunan secara biologis dari partner mereka. Variasi aktivitas seksual, seperti *handjob*, seks oral, dan seks di tempat umum, dilakukan oleh L-M lebih karena hasrat seksual itu sendiri.

Apa yang dilakukan L-M dengan melakukan kombinasi terhadap identitas gender-seksualitas dengan tidak menjalankan keduanya sebagaimana normativitas masyarakat, sesuai dengan apa yang disebut Butler sebagai *pastiche* ²³. L-M melakukan perpaduan terhadap identitas gender feminin-maskulin dan seksualitas perempuan dan laki-laki. Melalui cara ini L-M melakukan *mockering* terhadap apa yang disebut sebagai masyarakat sebagai normativitas gender dan seksualitas utama. Seksualitas bagi L-M bukanlah persoalan dikotomisasi anatomi tubuh atau pula perkara halal-haram, tapi lebih pada *pleasure* itu sendiri.

Blog sebagai Media Resistensi

Penyebutan L-M mengenai diri mereka yang tak terkategori, nyatanya masih juga berpola pada peneglompokan sifat-sifat feminin dan maskulin. Disebutkan oleh L bagaimana sisi feminin M atau komentar M mengenai tuntutan masyarakat untuk bersifat feminin karena *bodily sex* mereka adalah perempuan, merupakan bukti bahwa dalam dunia nyata mereka tidak pernah bisa melepaskan kategorisasi feminin dan maskulin. Namun, L-M menyadari benar bahwa dalam dunia online mereka dapat bermain-main dan memanipulasi identitas yang dilekatkan pada mereka. L menjelaskan bahwa dirinya memiliki dua blog, satu blog digunakan untuk menampilkan sosok manipulatif dirinya sebagai *straight*, sementara FD mereka gunakan untuk mengekspresikan represi atas identitas mereka di dunia nyata.

Blog, bagi FD kemudian menjadi media untuk melakukan *coming out*. Melalui blog, *coming out* menjadi sebuah momen liberasi, di mana lesbian mampu membuka dirinya kepada orang lain dengan identitas yang berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Kelebihan blog untuk membebaskan mereka mengatur isi serta apa saja yang dapat ditampilkan pada blog mereka. Praktik ini memberikan keleluasaan pada L-M untuk memoderas. Hal ini memberikan otoritas penuh pada L-M terhadap performansi mereka. Mereka tidak lagi harus khawatir dengan *coming out* yang biasanya jika di dunia nyata diikuti dengan 'ceramah-ceramah' akan dosa praktik homoseksualitas.

²² Mithya. Ibid.

²³ Lihat Butler, 1990: 36-37

Seperti yang digambarkan oleh L-M, “*di blog satu-satunya tempat gue mengobati rasa terkekang gue di dunia nyata.*” Hal tersebut menggambarkan betapa dalam dunia nyata, lesbian tidak dapat mengekspresikan identitas mereka karena batas-batas apa yang masyarakat sebut sebagai norma ketimuran, tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyebut diri sebagai lesbian. Sebagaimana yang disebutkan Foucault, bahwa subyek menyadari diri mereka sebagai individual yang *sexed*, yang selanjutnya menganalisa perilaku seksual mereka tersebut atas dasar moralitas.²⁴ Blog melepaskan diri dari justifikasi tersebut dan mampu membangun justifikasi baru terhadap heteronormativitas yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Identitas (gender dan seksualitas) adalah perkara mengenai bagaimana hal tersebut ditampilkan. L-M menunjukkan bahwa praktik performatif yang mereka lakukan agar diterima oleh masyarakat sebagai orang yang ‘normal’ senyatanya menegaskan bahwa identitas tak lebih dari perkara performativitas. Namun, hal tersebut tidak menjadikan L-M dengan leluasa menunjukkan identitas mereka sebenarnya sebagai lesbian di dunia offline, karena konsep heteronormativitas yang terlanjur dalam masyarakat Indonesia. Melalui kecairan dunia online, lesbian dapat mengkonstruksi identitas mereka dengan manipulatif. Dalam konteks homoseksualitas yang masih dilekati dengan stereotip negative dari masyarakat, dunia online kemudian menjadi media yang tepat bagi lesbian untuk mengkonstruksi identitas mereka. Tak hanya itu, melalui blog, mereka juga dapat melakukan strategi “speaking back”, di mana strategi tersebut menggunakan blog sebagai sarana untuk meredefinisi mengenai homoseksual.

Bibliography

Beasley, Chris. 2005. *Gender & Sexuality*. London: Sage Publication

Boestroff, Tom. 2003. ‘Dubbing Culture .Indonesian *Gay* and *Lesbi* Subjectivities and Ethnography in an already globalized world’ dalam *American Ethnologist*. Vol.30.

Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*

_____. 1993. ‘Critically Queer’. *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*

_____. 1993. *Bodies That Matter*. New York: Routledge.

David Holmes, 2005, *Communication Theory*, New York: Sage Publication

²⁴ Lih. Mills, Sara. 2003. Michel Foucault. London: Routledge (hal. 87)

Jordan, Tim dan Steve Phil (Ed.), 2002, *Social Change*, Cambridge: Blackwell
Publisher